



Analisis Faktor Internal dan Eksternal dalam Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Annisa Nurhayati Hidayat^{1*}, Sri Rahayu¹, Antika Maulida Rahayu¹

¹Universitas Faletehan

*Corresponding Author: annisa.fannisa13@gmail.com

Abstrak

Upaya menekan angka morbiditas dan mortalitas pada bayi dapat dilakukan secara efektif melalui pemberian ASI eksklusif. Meski demikian, realisasi target nasional untuk program ini masih belum tercapai di sejumlah daerah. Riset ini dirancang untuk mendeteksi berbagai faktor internal maupun eksternal yang mendasari keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengaplikasikan desain studi *cross-sectional* dan dilaksanakan di Kota Cilegon, Provinsi Banten pada tahun 2025. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* hingga diperoleh 298 ibu menyusui dengan kriteria memiliki bayi berumur 6 hingga 12 bulan. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang sebelumnya telah dinyatakan valid serta reliabel. Tahapan analisis data mencakup pengujian univariat, bivariat dengan *chi-square*. Hasil temuan mengindikasikan mayoritas ibu (88,9%) telah sukses menjalankan program ASI eksklusif. Berdasarkan uji bivariat, terdapat korelasi yang signifikan pada variabel psikologis ibu ($p=0,000$), motivasi diri ($p=0,016$), dukungan bidan ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,001$), keterpaparan media informasi ($p=0,009$), serta kondisi sosial budaya ($p=0,000$) terhadap keberhasilan menyusui. Oleh karena itu, penguatan edukasi serta pendampingan dari tenaga kesehatan dan keluarga sangat disarankan untuk memaksimalkan program ini.

Kata Kunci: ASI eksklusif, dorongan keluarga, motivasi, psikologi ibu, sosial budaya

Analysis of Internal and External Factors Associated with the Success of Exclusive Breastfeeding

Abstract

Exclusive breastfeeding serves as a critical measure to mitigate infant mortality and morbidity rates, yet its implementation frequently falls short of national benchmarks in various districts. This study intended to examine both internal and external determinants of exclusive breastfeeding success. Employing a quantitative approach, this research utilized a cross-sectional framework and was conducted in Cilegon, Banten Province, Indonesia. A sample size of 298 breastfeeding mothers with infants aged 6–12 months was gathered via purposive sampling. Validated and reliable questionnaires were distributed for data collection. The statistical processing involved univariate and bivariate (*chi-square*). The outcome demonstrated that a large proportion of participants (88.9%) achieved exclusive breastfeeding practices. Significant correlations were identified regarding maternal psychological readiness ($p=0.000$), motivational levels ($p=0.016$), midwife guidance ($p=0.000$), family reinforcement ($p=0.001$), exposure to relevant information ($p=0.009$), and socio-cultural factors ($p=0.000$) with breastfeeding outcomes. Therefore, strengthening education and assistance from health workers and families is highly recommended to maximize this program.

Keywords: exclusive breastfeeding, family support, maternal psychology, motivation, socio-cultural

Pendahuluan

Cara terbaik untuk melindungi bayi dari penyakit dan kematian adalah dengan menyusui secara eksklusif selama enam bulan pertama setelah lahir. Oleh karena itu, Organisasi Kesehatan Dunia dan Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa sangat merekomendasikan untuk memulai menyusui sesegera mungkin setelah melahirkan, dan terus melakukannya secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Terdapat bukti ilmiah bahwa intervensi laktasi ini dapat membantu mengurangi kejadian penyakit pernapasan seperti pneumonia dan infeksi saluran pencernaan seperti diare pada bayi. (WHO 2019).

Kendati faedah pemberian ASI eksklusif sudah dipahami secara luas, realita di lapangan menunjukkan bahwa capaiannya di tingkat global maupun domestik masih belum menyentuh target ideal. Merujuk pada data dunia, angka pemenuhan ASI eksklusif saat ini masih di bawah target yang dipatok sebesar 70% pada tahun 2030. Di Indonesia sendiri, tren capaian program ini masih memperlihatkan grafik yang tidak stabil dan belum merata antar-provinsi, sehingga memerlukan strategi intervensi yang lebih intensif dan berkelanjutan (Kemenkes 2022).

Pada skala regional, khususnya di wilayah Kota Cilegon, angka cakupan pemenuhan ASI eksklusif tergolong rendah dan belum mampu menembus standar nasional yang berada di angka 80%. Laporan berkala dari puskesmas setempat mengindikasikan angka riil cakupan baru berkisar di rentang 45% hingga 54%. Angka yang belum optimal ini mencerminkan adanya kendala struktural maupun kultural pada implementasi laktasi di lingkungan masyarakat, sehingga diperlukan penelusuran lebih mendalam mengenai indikator-indikator yang memengaruhinya (Dinas Kesehatan Provinsi Banten 2023).

Keberhasilan seorang ibu dalam menyusui secara eksklusif banyak dipengaruhi oleh komponen internal, di antaranya adalah stabilitas mental atau psikologis ibu. Ibu dengan tingkat ketenangan psikis yang baik umumnya memproduksi ASI dalam volume yang memadai, karena mekanisme hormonal yang melibatkan oksitosin serta prolaktin dapat berjalan tanpa hambatan. Di lain sisi, kondisi emosional yang tertekan, cemas, atau stres dapat mengganggu

proses ejeksi ASI, sehingga memicu kegagalan program laktasi eksklusif (Amalia et al. 2024).

Selain dari dimensi emosional, motivasi intrinsik dari dalam diri ibu juga memegang peran krusial bagi kelangsungan ASI eksklusif. Tekad yang kuat akan menstimulasi ibu untuk tetap konsisten menyusui walau harus menghadapi rintangan berat, seperti pembagian waktu kerja atau gangguan fisik saat menyusui. Sejumlah riset membuktikan bahwa kelompok ibu yang memiliki tingkat motivasi tinggi menunjukkan peluang kesuksesan menyusui yang jauh lebih besar daripada mereka yang bermotivasi rendah (Jannah 2026).

Di samping faktor internal, pemicu dari luar (eksternal) berupa dukungan lingkungan keluarga serta tenaga medis mempunyai kontribusi yang tidak kalah besar. Pendampingan bidan melalui jalur penyuluhan, konseling terpadu, dan bimbingan teknis terbukti empiris mendongkrak keberhasilan pemenuhan ASI eksklusif. Lebih lanjut, keterlibatan aktif dari keluarga, terutama support dari suami, mampu mengerek rasa percaya diri ibu sekaligus membantu mengurai hambatan operasional selama periode menyusui (Ratnasari et al. 2017).

Tingkat keterpaparan terhadap informasi medis turut membentuk perilaku ibu dalam mempertahankan pola ASI eksklusif. Ibu yang memperoleh literasi kesehatan memadai, baik melalui penjelasan langsung dari praktisi medis ataupun paparan media massa, cenderung mempunyai pemahaman laktasi yang lebih matang. Kondisi ini linear dengan peningkatan peluang keberhasilan menyusui; semakin variatif dan tepercaya sumber info yang didapatkan, kian besar probabilitas ibu sukses memberikan ASI eksklusif (Efliani et al. 2022).

Di samping itu, aspek pranata sosial dan budaya setempat ikut mewarnai praktik pemberian ASI di masyarakat. Pola pikir tradisional serta adat istiadat yang mengakar sering kali mendikte keputusan ibu dalam memilih jenis nutrisi untuk bayinya. Pada beberapa komunitas, kebiasaan memberikan asupan cairan atau makanan padat tambahan sebelum bayi genap berusia setengah tahun masih langgeng dilakukan, di mana hal ini menjadi batu sandungan bagi kesuksesan ASI eksklusif. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa adat lokal serta standar sosial berkorelasi kuat dengan tindakan menyusui, sehingga diperlukan

pola edukasi yang persuasif guna meluruskan persepsi yang keliru tersebut (Andri et al. 2024).

Berdasarkan seluruh argumentasi di atas, dapat ditarik benang merah bahwa ketercapaian target ASI eksklusif merupakan buah dari interaksi kompleks antara dinamika internal diri ibu dan stimulan eksternal dari lingkungannya. Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan fokus utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis variabel internal serta eksternal yang melandasi keberhasilan pelaksanaan ASI eksklusif di wilayah Kota Cilegon pada tahun 2025.

Metode Penelitian

Para peneliti dalam studi ini menggunakan desain *cross sectional* untuk melakukan analisis kuantitatif. Selama tiga bulan (Oktober-Desember) pada tahun 2025, data dikumpulkan dari Puskesmas Purwakarta, Jombang, dan Cilegon serta wilayah layanannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui dengan kriteritia memiliki bayi 6 – 12 bulan sebesar 1.168 ibu menyusui di daerah tersebut.

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel, Jumlah akhir yang didapatkan dengan rumus *Slovin* yaitu 298 responden dipilih karena keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian. Distribusi kuesioner yang telah menjalani pengujian validitas dan reliabilitas memungkinkan pengumpulan data primer. Karakteristik psikologis ibu, motivasi, dukungan dari bidan dan keluarga, paparan pengetahuan, faktor sosial budaya, dan status pemberian ASI eksklusif adalah semua faktor yang diteliti dalam studi ini. Analisis data dalam statistik menggunakan uji chi-square untuk analisis bivariat, tabel distribusi frekuensi untuk analisis univariat. Penelitian ini sudah melalui lolos layak etik dengan no layak etik 033/KEPK-UF/I/2025 yang dikeluarkan oleh komite etik Universitas Faletehan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Internal dan Eksternal dan ASI Eksklusif di Kota Cilegon Tahun 2025

Karakteristik	F	%
Psikologis Ibu		
Tidak terganggu	286	96
Terganggu	12	4
Motivasi Pemberian ASI		
Termotivasi	156	52.3
Tidak termotivasi	142	47.7
Dukungan bidan		
Mendukung	164	55
Tidak mendukung	134	45
Dukungan keluarga		
Mendukung	55	18.5
Tidak mendukung	243	81.5
Ketepaparan informasi		
Nakes	203	68.1
Non nakes	95	31.9
Sosial budaya		
Terpengaruh	32	10.7
Tidak terpengaruh	266	89.3
ASI Eksklusif		
Ya	265	88.9
Tidak	33	11.1
Total	298	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki kondisi psikologis yang tidak terganggu (96%), ketepaparan informasi dari Nakes (68,1%), sosial budaya yang tidak terpengaruh (89,3%), serta berhasil memberikan ASI eksklusif (88,9%).

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($P < 0.05$) antara faktor internal dan eksternal dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan memiliki peluang sekitar 3,79 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang memperoleh informasi dari non-tenaga kesehatan ($OR=3,792$; 95% $CI=1,293-11,117$).

Tabel 2. Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan ASI Eksklusif di Kota Cilegon tahun 2025

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value	OR	95 %CI
	Ya		Tidak		N	%			
	n	%	n	%					
Psikologis Ibu									
Tidak terganggu	264	88.6	22	74	286	96	0.000	0.008	0.001-0.061
Terganggu	1	0.3	11	33	12	4			

Motivasi Pemberian ASI									
Termotivasi	132	44.3	24	8.1	156	52.3	0.016	0.372	0.167-0.831
Tidak termotivasi	133	44.6	9	3	142	47.7			
Dukungan bidan									
Mendukung	164	55	0	0	164	55	0.000	0.754	0.684-0.830
Tidak mendukung	101	33.9	33	11.1	134	45			
Dukungan keluarga									
Mendukung	55	18.5	0	0	55	18.5	0.000	0.864	0.822-0.908
Tidak mendukung	210	70.5	33	11.1	243	81.5			
Ketepaparan informasi									
Nakes	174	58.4	29	9.7	203	68.1	0.009	3.792	1.293-11.117
Non Nakes	91	30.5	4	1.3	95	31.9			
Social budaya									
Tidak terpengaruh	257	86.2	9	3	266	89.3	0.000	0.012	0.004-0.033
Terpengaruh	8	2.7	24	8.1	32	31.9			
Total	265	88.9	33	11.1	298	100			

Pembahasan

Hubungan Psikologis Ibu Menyusui terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif

Di distrik Puskesmas Jombang, Cilegon, dan Purwakarta, terdapat korelasi langsung antara kesehatan mental ibu dan tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif, menurut data lapangan. Di antara mereka yang mampu menyusui secara eksklusif selama enam bulan, 96% dari mereka yang melaporkan tidak terganggu psikologisnya. Kesulitan kesehatan yang tiba-tiba pada ibu atau bayi dapat menyebabkan beberapa wanita yang pada dasarnya stabil secara emosional untuk tidak menyusui secara eksklusif. Kekhawatiran tentang produksi ASI yang terlalu sedikit atau merasa terlalu tidak nyaman selama menyusui adalah contoh dari jenis kecemasan emosional yang dapat mempersulit proses menyusui.

Ketika volume ASI tampak sedikit pada hari-hari awal pasca-melahirkan, sebagian ibu langsung mengambil jalan pintas dengan memberikan susu formula lantaran khawatir bayinya akan kelaparan dan terus menangis. Di samping itu, beban psikologis berupa ketakutan akan rusaknya penampilan fisik atau tubuh menjadi gemuk akibat menyusui turut membayangi ibu, terutama karena kekhawatiran terhadap respons suami. Ketidaksiapan mental dan fisik di awal masa nifas ini kerap mendorong ibu memberikan makanan prelakteal berupa susu formula, padahal secara

biologis bayi memiliki cadangan energi untuk bertahan tanpa asupan cairan hingga 2x24 jam sejak dilahirkan. Stabilitas emosi ibu sangat mendikte kerja refleksi prolaktin dan oksitosin; perasaan sedih, cemas, dan stres terbukti menghambat kelancaran produksi dan sekresi ASI (Astri Prasetyaningsih, Tresia Umarianti 2023).

Secara statistik, kondisi psikologis ibu tampil sebagai penentu utama. Kondisi mental yang prima memicu hormon laktasi bekerja pada kapasitas optimal. Sebaliknya, tekanan psikis dan distres emosional akan menghalangi mekanisme pengeluaran ASI, sebuah fenomena yang selaras dengan temuan (Nagel et al. 2023) yang menegaskan kuatnya dampak emosi ibu terhadap efektivitas proses laktasi.

Hubungan Motivasi terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif

Temuan riset memperlihatkan bahwa motivasi ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemberian ASI Eksklusif. Jika dikomparasikan dengan studi oleh Ika Damianti mengenai korelasi motivasi keluarga dan sikap ibu di Desa Kertaharja, tercatat 83,3% responden memiliki motivasi baik, 79,2% bersikap positif, dan 95,0% mengombinasikan motivasi serta sikap yang baik dalam menyusui.

Belum optimalnya praktik menyusui juga dipicu oleh mitos lama yang mengganggu tangisan

bayi selalu menandakan bahwa ia masih lapar dan butuh makanan tambahan. Padahal, tangisan tersebut bisa jadi representasi dari rasa tidak nyaman seperti mengompol, gerah, atau sekadar mencari perhatian ibunya. Keberhasilan laktasi tidak bisa dibebankan kepada ibu sendirian; ekosistem sekitar terutama keluarga memegang andil besar. Linguistik sosial (suami, orang tua, mertua) wajib menyuplai energi positif berbentuk dorongan moral, pemenuhan gizi seimbang, informasi laktasi, serta apresiasi atas pilihan ibu untuk menyusui (Ghefira Dania 2020).

Motivasi diri yang tinggi menumbuhkan komitmen kuat bagi ibu untuk bertahan melewati masa-masa sulit menyusui, sejalan dengan kajian (Wulandari, Dwi Lestari Palupi 2025) yang menempatkan motivasi sebagai pilar fundamental dalam adopsi perilaku kesehatan.

Hubungan Dukungan Bidan terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif

Hasil pengujian menegaskan adanya hubungan signifikan antara variabel dukungan bidan terhadap keberhasilan program ASI eksklusif di tiga puskesmas lokus penelitian. Terbaca bahwa sebanyak 134 ibu (45%) yang minim mendapatkan supervisi dan dorongan dari bidan berakhir dengan tidak memberikan ASI eksklusif. Kehadiran figur tenaga kesehatan, khususnya bidan, sangat memengaruhi tingkat keberhasilan ini. Bidan memikul tanggung jawab moral untuk mengedukasi serta mendampingi ibu secara kontinu, mulai dari masa antenatal, momen awal menyusui (postpartum), hingga sepanjang masa laktasi. Edukasi yang konsisten dari bidan terbukti mampu meningkatkan *self-efficacy* atau kepercayaan diri ibu (Rohemah 2020).

Peran krusial nakes lewat jalur konseling dan bimbingan klinis sejak masa kehamilan ini linear dengan rekomendasi (Turnip et al. 2024) yang menggarisbawahi pentingnya asuhan tenaga kesehatan dalam menaikkan angka keberhasilan menyusui.

Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif

Sebagian besar (81,5%) ibu dalam penelitian ini tidak menyusui secara eksklusif karena mereka tidak mendapatkan dukungan yang dibutuhkan dari keluarga mereka. Penelitian menunjukkan bahwa para ibu lebih mudah melewati masa menyusui ketika mereka mendapatkan dukungan emosional,

pengetahuan, dan tindakan spesifik dari keluarga inti mereka. (Nurul Agustin 2023) yang menitikberatkan keterlibatan suami sebagai pendorong utama.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Utami 2018) yang juga menyatakan bahwa faktor bidan dan keluarga secara simultan membuka peluang besar bagi kesuksesan ASI eksklusif, di mana dukungan bidan memberikan peluang sebesar 5,315 kali dan dukungan keluarga memberikan peluang hingga 23,981 kali. Data ini menunjukkan bahwa peran keluarga memiliki daya pengaruh yang jauh lebih masif ketimbang tenaga kesehatan, mengingat keluarga adalah lingkaran terdekat yang mendampingi ibu setiap hari mulai dari masa kehamilan hingga masa nifas. Ragam bentuk dukungan, baik berupa emosional, penilaian, instrumental, maupun informasional dari keluarga, menjadi pilar utama kesuksesan ibu dalam menyusui.

Hubungan Keterpaparan Informasi terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif

Dalam hal penyebaran informasi, ditemukan bahwa 68,1% ibu memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, sedangkan 31,9% memperolehnya dari tenaga non-kesehatan. Tingkat kompetensi seseorang dipengaruhi oleh variabel informasi, yang berfungsi sebagai stimulan. Semakin tinggi tingkat literasi yang diserap seorang ibu, semakin canggih persepsinya, kata Notoatmodjo; media informasi merupakan alat yang ampuh untuk penyebaran pengetahuan. (Aria Dwi Saputra, Iseu Siti Aisyah 2021) Keterbukaan akses informasi berdampak langsung pada optimalisasi praktik menyusui. (Destria Efliani, Ika Permanasari 2022) mengkonfirmasi kuatnya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan laktasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Pidiyanti, Agus Santi br.Ginting 2023) yang mengemukakan bahwa pemanfaatan media WhatsApp terbukti efektif memengaruhi perilaku menyusui hingga 71%, sementara hanya 9% yang tidak merasakan pengaruhnya.

Selaras dengan hal itu, (Susilawati and Wijhati 2020) menyimpulkan bahwa media digital seperti video, audio-visual, situs web, dan konsultasi telepon sangat efektif mendongkrak aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ibu terkait ASI eksklusif. Edukasi berbasis teknologi ini mampu menebalkan

rasa percaya diri serta durasi menyusui, meski keberhasilan promosi ini tetap membutuhkan kombinasi seimbang antara informasi digital dengan dukungan riil dari nakes, keluarga, serta komunitas sekitar.

Hubungan Sosial Budaya terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif

Faktor sosial budaya terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Nilai dan norma budaya yang mendukung dapat memperkuat keberhasilan menyusui, sementara kepercayaan yang kurang tepat seperti pemberian makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan dapat menjadi hambatan dalam penerapan ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan temuan (Andri Tri K, Ihda Mauliyah 2024) yang menyatakan bahwa norma serta kepercayaan sosial berperan dalam membentuk perilaku ibu terkait pemberian ASI eksklusif.

Selain itu, penelitian (Pebrianthy, Aswan, and Harahap 2021). menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor sosial budaya dengan praktik pemberian ASI eksklusif ($p=0,013$), dimana nilai dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat turut memengaruhi keputusan ibu dalam menyusui.

Lebih lanjut, hasil penelitian (Siti Marpu'ah, Rohani Siregar, Musmundiroh 2025), menegaskan bahwa faktor sosial budaya memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk perilaku ibu dalam perawatan bayi, termasuk praktik menyusui. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pemberian madu, air gula, kopi, atau makanan padat pada bayi usia dini, menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat sering dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan kesehatan, meskipun tidak selalu sesuai dengan rekomendasi medis. Oleh karena itu, upaya peningkatan praktik ASI eksklusif perlu mempertimbangkan pendekatan berbasis budaya agar edukasi kesehatan dapat diterima dan diterapkan secara optimal oleh masyarakat.

Simpulan

Secara menyeluruh, riset ini membuktikan bahwa faktor internal dan eksternal secara simultan memengaruhi tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif di masyarakat. Faktor psikologi ibu dipetakan sebagai variabel paling dominan, diikuti oleh keterpaparan informasi, sosial budaya serta

kontribusi pendampingan bidan dan dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, strategi promosi kesejahteraan ibu menyusui harus diorientasikan pada pengelolaan stabilitas emosi ibu, penguatan motivasi personal, serta peningkatan komitmen dari nakes maupun keluarga.

Referensi

- Amalia, Riza, Winny Kirana Hasanah, Anur Rohmin, Siti Masdah, Janner Pelanjani Simamora, Siti Amallia, Urhuhe Dena Siburian, Kadar Ramadhan, and Asyaul Wasiah. n.d. *Promosi Kesehatan Dalam Kebidanan*.
- Andri Tri K, Ihda Mauliyah, Ponco Indah Arista Sari. 2024. "Perspektif Budaya Dalam Pemberian ASI Eksklusif." (1).
- Aria Dwi Saputra, Iseu Siti Aisyah, Siti Novianti. 2021. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manajemen Laktasi Di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya." 17(2):295–304.
- Astri Prasetyaningsih, Tresia Umarianti, Christiani Bumi. 2023. "Efektifitas Metode Bom Massage Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas Primipara Di Bps Siti Maryam Kabupaten Sukoharjo." 29(1).
- Destria Efliani, Ika Permanasari, Nurhayati. 2022. "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif." 11:202–7.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. n.d. "Profil Kesehatan Provinsi Banten 2023."
- Ghefira Dania, Poppy Fitriyani. 2020. "Motivasi Ibu Sebagai Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif." 3(4):571–76.
- Kementerian Kesehatan RI 2022. n.d. "Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (RKT) 2022."
- Nagel, Emily M., Mariann A. Howland, Cynthia Pando, Jamie Stang, Susan M. Mason, David A. Fields, and Ellen W. Demerath. 2023. "Maternal Psychological Distress and Lactation and Breastfeeding Outcomes: A Narrative Review." 44(2):215–27. doi: 10.1016/j.clinthera.2021.11.007. Maternal.
- Nurul Agustin, Ambar Asnaningsih. 2023. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif." 1(1):10–11.

- Pebrianthy, Lola, Yulinda Aswan, and Yanna Wari Harahap. 2021. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Huraba Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020 Analisa Univariat Digunakan Untuk Menganalisa Hasil Penelitian Terkait Karakteristik Responden .," 11(2):51–58.
- Pidiyanti, Agus Santi br.Ginting, Hidayani. 2023. "Pengaruh Pemberian Informasi Melalui Media Whatsapp Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pongok Tahun 2022." 2(8):3664–74.
- Ratnasari, Dewi, Bunga Astria, Paramashanti Mph, Hamam Hadi Scd, Anafrin Yugistyowati, Ns Mnurs, Dewi Astiti Mph, and Eka Nurhayati Mph. 2017. "Family Support and Exclusive Breastfeeding among Yogyakarta Mothers in Employment." 26(May):31–35. doi: 10.6133/apjcn.062017.s8.
- Rohemah, Emah. 2020. "Dukungan Bidan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Jamblang Kabupaten Cirebon Tahun 2020." 5(7):274–82.
- Scorecard, Global Breastfeeding. 2019. "Increasing Commitment To Breastfeeding Through Funding And Call To Action Priorities." 2017–19.
- Siti Marpu'ah, Rohani Siregar, Musmundiroh, Triseu Setianingsih. 2025. "Determinasi Faktor Sosial Terhadap Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Di Karawang Jurnal Media Informatika [JUMIN]." 6(6):2834–42.
- Susilawati, Budi, and Ellyda Rizki Wijhati. 2020. "A Systematic Literature Review: The Effectiveness of Electronic Information as a Health Promotion Media to Support Exclusive Breastfeeding."
- Turnip, Meria, Lisma Yuningsih, Desika Wali Pardede, Jl Sudirman, No Lubuk, Kab Deli, Serdang Sumatera, Pengaruh Kompres, and Hangat Payudara. 2024. "The Effect Of Warm Breast Compresson Colostrum Expenditure In Primigravid Mothers doi: 10.35451/jkk.v6i2.2098.
- Utami, Ulfah Putri. 2018. "Hubungan Dukungan Bidan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta."
- Wulandari, Dwi Lestari Palupi, Rovica Probawati. 2025. "Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang ASI Eksklusif Dengan Motivasi Menyusui Bayi." 7:215–24.
- Yaumil Siratul Jannah, Alini, Indrawati. 2026. "Hubungan Kemandirian Activity Daily Living (Adl) Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Skizofrenia Di Upt." 4(2):1124–34.